

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak terlepas dari aktifitas komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Untuk itu dipergunakanlah bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Menurut Keraf (1980:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Melalui suatu bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi berikutnya.

Setiap bahasa memiliki struktur kalimatnya tersendiri yang bisa menerangkan tentang maksud atau ide-ide yang ingin dikatakannya, seperti menyuruh, melarang, memohon, dan lain sebagainya yang termasuk kedalam gramatika.

Bestone (1994:44) dalam jurnal sastra Jepang mengemukakan bahwa gramatika adalah sebagai produk dan juga sebagai suatu proses. Gramatika adalah sebagai suatu produk karena hal-hal yang berhubungan dengan kaidah-kaidah kalimat. Gramatika juga merupakan proses karena gramatika memiliki karakter yang sama yaitu bersifat statis yang merupakan kumpulan aturan, kaidah, bentuk maupun struktur.

Yasuo (1985:44) dalam jurnal sastra Jepang mengemukakan bahwa gramatika adalah suatu fenomena yang umum pada saat menyusun kalimat, yang secara teoritis merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, urutan kata, fungsi kata dan kalimat.

Jenis kata dalam bahasa Jepang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *hinshi* (品詞). Tomita (1995:2) dalam jurnal sastra Jepang mengemukakan bahwa pengklasifikasian jenis kata kedalam 10 jenis yaitu kata benda (名詞), kata kerja (動詞), kata sifat I (形容詞)、kata sifat II (形容動詞), kata keterangan (副詞), bentuk sambung (連体詞), kata sambung (接続詞), kata ekspresi (感動詞) kata kerja bantu (助動詞), partikel (助詞).

Dari 10 jenis kata dalam bahasa Jepang, dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok besar, yaitu *jiritsugo* (自立語) dan *fuzokugo* (付属語). *Jiritsugo* (自立語) adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, sedangkan *fuzokugo* (付属語) adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna jika tidak melengkapi kata lain.

Berdasarkan konjungasinya dari 10 jenis kata dalam bahasa Jepang, hanya 3 jenis kata yang memiliki konjungasi, yaitu kata kerja (動詞), kata sifat I (形容詞) dan kata sifat II (形容動詞). Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna *～なければなりません* yang termasuk kata kerja bantu (助動詞) yang melekat pada kata kerja (動詞).

Perhatikan contoh berikut :

- (1) 薬を飲まなければなりません。(Minna no Nihongo, 140)
Kusuri wo nomanakerebanarimasen.
Harus minum obat.

～なければなりません yang termasuk kedalam *fuzokugo* (付属語) yang melekat pada verba (動詞) yang termasuk kedalam *jiritsugo* (自立語). Kalimat (1) yaitu verba bentuk kamus 飲む yang merupakan morfem bebas melekat pada ～なければなりません yang memiliki makna harus melakukan sesuatu perbuatan. Pada contoh (1) memiliki makna harus meminum obat (jika tidak diminum obatnya maka tidak akan sembuh dari penyakit yang dideritanya).

Makino, Tsutsui (1986:274) mengungkapkan bahwa :

~nakerebanaranai ～なければならぬ *phr. Have to; must; need*

It won't do if someone does not take some action or if someone or something is not in some state.

Tidak dapat digunakan jika seseorang tidak mengambil suatu tindakan atau jika seseorang atau sesuatu tidak dalam suatu keadaan.

Vneg + nakerebanaranai expresses the idea of obligation. Sometimes forms Vneg + nakerya naranai and Vneg + nakya(a) naranai are also used in conversation. Sometimes, naranai is omitted if the context is clear.

Verba bentuk negatif ditambahkan *nakerebanaranai* memberikan kesan kewajiban. Terkadang verba bentuk negatif ditambahkan *nakerya naranai* dan verba bentuk negatif ditambahkan *nakya(a) naranai* juga digunakan dalam percakapan. Terkadang *naranai* juga dihilangkan jika konteks dalam kalimatnya jelas.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa ～なければなりません bermakna *have to, must, need*, memiliki makna yang mengekspresikan keharusan. ～なければなりません juga tidak dapat digunakan jika seseorang atau sesuatu tidak mengambil tindakan pada aktivitas yang ditujukan. ～なければなりません juga

memberikan makna kewajiban dalam penggunaannya. ～なければなりません dapat disingkat menjadi ～なけりゃならない atau ～なきゃならない. Perhatikan contoh berikut :

- (2) 日本はさらに多く泣かなければなりません。
(Japanese.joint.com/article/023/140023.html)
Nihon wa sara ni ooku nakanakerebanarimasen.
Jepang harus menangis lebih banyak lagi.
- (3) なぜ苦しみながら死ななければなりません。
(smcb.jp/ques/18301)
Naze kurushimi nagara shinanakerebanarimasen.
Mengapa harus mati sementara menderita.
- (4) 本を返さなければなりません。(Minna no Nihongo, 140)
Hon o kaesanakerebanarimasen.
Saya harus mengembalikan buku.

Pada contoh (2) dan (3) secara struktur kalimatnya benar yaitu verba bentuk negatif ditambahkan ～なければなりません namun contoh verba (2) dan (3) secara makna bisa digunakan hanya saja pada konteks kalimat yang tepat.

Pada contoh (2) secara struktur verba bentuk negatif 泣かない yang memiliki makna “tidak menangis” diubah bentuk ～なければなりません menjadi 泣かなければなりません. Akhirnya ～い pada 泣かない mengalami perubahan bentuk menjadi ～なければなりません dan secara makna mengalami perubahan menjadi “harus menangis”. Sementara tidak ada seorang pun yang ingin menangis, sehingga verbanya termasuk kedalam verba non-keinginan (無意志動詞). Menjadikan contoh

(4) tidak berterima secara semantik, tetapi dapat digunakan jika konteks kalimatnya tepat.

Pada contoh (3) secara struktur verba bentuk negatif 死なない yang memiliki makna “tidak mati” diubah ke bentuk ～なければなりません menjadi 死ななければなりません. Akhirnya ～い pada 死なない mengalami perubahan bentuk menjadi ～なければなりません dan secara makna mengalami perubahan makna menjadi ”harus mati” Sementara tidak ada seorang pun yang ingin mati, sehingga verbanya juga termasuk kedalam verba non-keinginan (無意志動詞). Hal ini menjadikan contoh (3) juga tidak berterima secara semantik, tetapi dapat digunakan jika konteks kalimatnya tepat.

Pada contoh (4) baik secara makna maupun struktur sudah benar yaitu struktur verba bentuk negatif 返さない yang memiliki makna “tidak mengembalikan” diubah ke bentuk ～なければなりません menjadi 返さなければなりません. Akhirnya ～い pada 返さない mengalami perubahan bentuk menjadi ～なければなりません dan secara makna mengalami perubahan makna menjadi “harus mengembalikan”. Verba 返す yang memiliki makna “mengembalikan” dapat dilakukan walaupun ada unsur paksaan dalam penggunaannya. Sehingga verbanya termasuk kedalam verba keinginan (意志動詞). Hal ini menjadikan contoh (6) berterima secara semantik.

Penggunaan ～なければなりません pada struktur kalimat bahasa Jepang tidak dapat digunakan pada semua verba. Faktor-faktor sintaksis dan semantik yang mempengaruhi bentuk ～なければなりません terhadap verba, merupakan suatu permasalahan yang penulis anggap menarik untuk dikaji.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka skripsi ini diberi judul analisis makna keharusan ～なければなりません dalam bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan struktur ～なければなりません dalam struktur kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apa yang terkandung pada struktur ～なければなりません dalam struktur kalimat bahasa Jepang?
3. Jenis verba apa saja yang dapat digabungkan dengan struktur ～なければなりません dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan struktur *～なければなりません* dalam struktur kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung pada struktur *～なければなりません* dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Mendeskripsikan jenis verba yang dapat digabungkan dengan struktur *～なければなりません* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, menurut Ratna (2004:53) metode deskriptif analisis adalah suatu metode dalam meneliti yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta mengenai penggunaan *～なければなりません* yang melekat pada dalam struktur kalimat bahasa Jepang yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* (*'ana'* = atas, *'lyein'* = lepas atau urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Sehingga metode deskriptif analisis ini saya gunakan dalam penelitian ini.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara studi kepustakaan. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk memperoleh data. Pada tahap ini penulis mengumpulkan berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam berbagai buku.

Ada pun langkah-langkah sistematis yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca teori mengenai ～なければなりません.
2. Pengumpulan data berupa kalimat verba yang menggunakan ～なければなりません.
3. Memilah data berdasarkan objek penelitian.
4. Mengkaji dan menelaah data.
5. Menyimpulkan hasil analisis data, untuk kemudian dituangkan dalam laporan penelitian.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data dari buku-buku yang memiliki teori mengenai ～なければなりません.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam empat bab, antara lain pada bab 1 berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik

penelitian serta organisasi penelitian. Bab 2 berisi mengenai landasan teori morfosintaksis, semantik dan verba yang merupakan tinjauan kajian pada karya tulis ini, serta teori mengenai *~nakerebanarimasen*. Bab 3 berisi tentang analisis dikaitkan dengan makna *~nakerebanarimasen*. Bab 4 merupakan kesimpulan dari hasil analisis *~nakerebanarimasen* yang telah dijabarkan dalam bab 3.

Sistematika penulisan seperti ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penulis menyajikan temuan. Diharapkan pembaca yang ingin menemukan pengetahuan baru tentang *~nakerebanarimasen* akan menyusurnya dengan mudah.